

## Penerapan Blended Learning Dalam Upaya Menunjang Pembelajaran Abad 21

**Ersya Pricylia**

Universitas Negeri Jakarta

**Desy Safitri**

Universitas Negeri Jakarta

**Sujarwo Sujarwo**

Universitas Negeri Jakarta

Address : Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun,  
Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Corresponding author : [ersyapricylia\\_1407621032@mhs.unj.ac.id](mailto:ersyapricylia_1407621032@mhs.unj.ac.id)

**Abstract.** *21st-century learning always goes hand in hand with technology. Technology will always be involved in learning, and teachers are required to look for alternatives if learning experiences obstacles. The Covid-19 pandemic has hampered face-to-face learning. Therefore, teachers apply the blended learning model as a solution to combine online and offline learning. This research aims to find out how blended learning is implemented in elementary school to high school education. This research uses a literature study method by searching for various related reference materials. The results of the research show that the application of the blended learning model in education produces significant and positive results in student development.*

**Keywords:** *21st century, blended learning, online learning, offline learning*

**Abstrak.** Pembelajaran abad 21 selalu beriringan dengan teknologi. Teknologi akan selalu terlibat dalam pembelajaran dan guru diwajibkan untuk mencari alternatif jika pembelajaran mengalami hambatan. Adanya pandemi Covid-19 membuat pembelajaran secara tatap muka menjadi terhambat. Oleh karena itu, guru menerapkan model pembelajaran *blended learning* sebagai sebuah solusi untuk menggabungkan pembelajaran secara daring dan luring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *blended learning* dalam pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari berbagai bahan referensi yang terkait. Hasil dari penelitian adalah bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam pendidikan menghasilkan hasil yang baik dan signifikan dalam perkembangan peserta didik.

**Kata kunci:** abad 21, *blended learning*, pembelajaran daring, pembelajaran luring

### LATAR BELAKANG

Saat ini, teknologi menjadi basis kuat untuk melaksanakan pembelajaran abad 21. Abad 21 dikatakan sebagai abad yang penuh dengan pengetahuan, abad dengan ekonomi yang berbasis pengetahuan, revolusi industri 4.0 hingga abad teknologi informasi dan globalisasi. Pada abad 21, sering kali terjadi perubahan yang berlangsung sangat cepat dan sangat sulit diprediksi dalam segala bidang kehidupan, dimulai dari bidang ekonomi hingga sosial. Perubahan-perubahan yang sangat cepat ini dapat memberikan efek bagus jika dimanfaatkan sebaik mungkin. Namun sebaliknya, perubahan yang tidak dapat diprediksi ini dapat menjadi sebuah masalah jika tidak diantisipasi secara sistematis.

Pembelajaran abad 21 juga sejalan dengan perkembangan teknologi. Jika dahulu penilaian maupun ujian kerap menggunakan kertas sebagai medianya, saat ini hanya perlu menggunakan ponsel sebagai medianya sehingga pembelajaran terkesan lebih fleksibel daripada sebelumnya. Pembelajaran abad 21 memiliki fokus utama yaitu keterampilan 4C. 4C ini terdiri dari (1) *Critical thinking*, (2) *Creative and innovative thinking skill*, (3) *Communication skill* dan (4) *Collaboration skill*.

Pembelajaran abad 21 harus bisa mempersiapkan generasi saat dan generasi yang akan datang untuk memajukan teknologi informasi dan komunikasi di kehidupan bermasyarakat. Peran guru dalam pembelajaran abad 21 adalah sebagai fasilitator, motivator, demonstrator dan evaluator (Sanjaya, 2013). Menurut Hariyanto dan Jannah (2020), peran fasilitator yang dilakukan oleh guru harus dapat membantu peserta didik dan memberikan pelayanan sebaik mungkin untuk memberikan kemudahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru harus dapat mengerti dan mengoperasikan berbagai sumber dan jenis media pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan hal tersebut terhadap siswanya. Peran guru sebagai fasilitator sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan para peserta didiknya di masa depan. Guru sebagai fasilitator juga selaras dengan karakteristik guru abad 21, yaitu mampu menciptakan pemikiran kreatif peserta didiknya untuk bisa menyelesaikan masalah di dunia nyata.

Guru berperan sebagai motivator dapat membangkitkan semangat peserta didiknya untuk belajar hingga menciptakan prestasi yang gemilang. Sebagai motivator, guru dituntut untuk kreatif, aktif dan mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Sanjaya (2013), mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan semangat peserta didik, guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran dengan benar, membuat suasana pembelajaran yang tenang dan efektif, memberi pujian kepada peserta didik jika mereka melakukan sesuatu yang baik hingga menciptakan persaingan dan kerja sama yang baik di dalam kelas. Guru sebagai motivator juga tercantum dalam karakteristik guru abad 21. Kemudian, guru sebagai demonstrator artinya guru harus menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan teladan agar bisa dicontoh oleh peserta didiknya. Peran guru sebagai demonstrator sangat sesuai dengan guru abad 21, karena guru ditugaskan untuk menjadi *role model* bagi para peserta didiknya.

Terakhir, peran guru sebagai evaluator. Guru mempunyai tugas untuk mengevaluasi segala kegiatan pembelajaran di dalam kelas, mulai dari proses pembelajaran hingga hasil pembelajaran peserta didik. Selain menjadi evaluator bagi peserta didik, guru juga menjadi evaluator bagi dirinya sendiri. Guru dituntut untuk mengerti apa kelebihan untuk mempertahankan hal tersebut dan kekurangannya agar bisa dilakukan perbaikan. Sebagai

evaluator, guru akan dapat melihat dan menilai apakah tujuan pembelajarannya sudah tercapai serta melakukan refleksi terkait proses pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya untuk dijadikan bahan masukan pembelajaran selanjutnya.

Kendati demikian, untuk mengara peserta didik di abad 21 ini, guru harus menyesuaikan model, media, strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad 21. Guru tidak bisa lagi mengajar hanya dengan metode ceramah, melainkan harus memberikan pengajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal diperkuat dengan situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga solusi yang tepat adalah dengan menerapkan *Blended Learning*. Pembelajaran ini akan menggabungkan kegiatan tatap muka dan kegiatan menggunakan komputer secara luring ataupun daring.

Dengan menerapkan *Blended Learning*, guru maupun peserta didik akan menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya mengenai TIK. *Blended Learning* juga bisa menambah rasa reatifitas dan kemandirian peserta didik karena mereka akan mencari materi pembelajarannya secara mandiri dari berbagai sumber yang ada. Disisi lain, peserta didik juga tidak akan kehilangan sosok guru karena tetap dapat berinteraksi atau konsultasi ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau lebih familiar disebut dengan studi pustaka. Studi literatur adalah sebuah metode penelitian dengan menelusuri dan mengkaji sumber-sumber tulisan sebelumnya. Menurut Danial dan Warsiah (2009:90), studi literatur adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh sang peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku dan majalah yang memiliki kaitan dengan masalah serta tujuan penelitian.

Sumber-sumber yang layak digunakan untuk studi literatur adalah seperti buku-buku dengan pengarang yang terpecaya, jurnal ilmiah yang sudah terakreditasi dan hasil penelitian mahasiswa seperti skripsi, disertasi hingga tesis. Studi literatur akan memuat uraian yang sistematis dan hasil dari penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan sangat disarankan untuk menunjukkan kondisi terakhir dari bidang ilmu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Blended Learning*

*Blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggabungkan pembelajaran secara tatap muka dan kegiatan-kegiatan menggunakan komputer, ponsel dan berbagai media pembelajaran lainnya. Kombinasi model pembelajaran ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Penerapan *blended learning* tidak memiliki berapa presentasi tatap muka dengan penggunaan teknologi dan komputer. Anitah (2008), mengungkapkan beberapa alternatif pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru dalam kelas yaitu:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kelas murni dengan tatap muka dan memanfaatkan internet untuk mengerjakan tugasnya
2. Guru dapat menggabungkan model pembelajaran daring dan model pembelajaran luring. Pembelajaran luring dapat dimanfaatkan guru untuk menyampaikan konsep dan materi pembelajaran. Pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mencari materi secara mandiri di internet
3. Guru dapat melakukan pembelajaran luring di beberapa kali pertemuan awal untuk menjelaskan materi dan penugasannya, kemudian melakukan pembelajaran daring di pertemuan sisanya untuk menyelesaikan dan mengumpulkan penugasan.

Driscoll (2002), mengungkapkan empat konsep model pembelajaran *blended learning*, yakni:

1. *Blended learning* dapat menggabungkan mode teknologi berbasis web untuk pembelajaran seperti kelas virtual, pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan *streaming video*
2. *Blended learning* sebaiknya memadukan pendekatan pedagogis seperti behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien
3. *Blended learning* dapat menggunakan segala bentuk teknologi untuk pembelajaran seperti *video tape*, pelatihan yang berbasis web hingga film
4. *Blended learning* sebaiknya menggunakan seluruh teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang harmonis

Model pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan bantuan *Information and Communication Technology (ICT)* umumnya memiliki 4 prinsip, yaitu:

1. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *blended learning* harus bersifat sukarela. Peserta didik harus terlibat dalam pembelajaran secara sukarela, bukan karena dipaksa oleh guru maupun sekolah untuk mendapatkan nilai yang bagus

2. Menerapkan fleksibilitas, bukan standarisasi. Standarisasi adalah hal yang penting dan harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, namun fleksibilitas merupakan hal yang tidak kalah penting yang harus ada. Dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning*, sekolah hingga guru perlu menyusun desain pembelajaran yang dapat memenuhi seluruh kapasitas masing-masing peserta didik
3. Motivasi peserta didik tidak boleh didasarkan rasa takut akan hukuman. Sudah tidak asing lagi bahwa kerap kali mendengar guru bahkan orang tua yang memberi motivasi dengan cara memberikannya sebuah hukuman. Pendekatan motivasi seperti ini tidak boleh lagi diterapkan di model pembelajaran *blended learning*
4. Belajar adalah sebuah aktifitas sosial. Prinsip ini mengandung arti bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* tidak diperbolehkan untuk mencegah peserta didik berinteraksi dengan guru bahkan teman sebayanya.

### ***Blended Learning Sebagai Sebuah Solusi Mengatasi Learning Loss***

*Learning loss* adalah sebuah kondisi di mana hilangnya sebagian keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam perkembangan akademisnya. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis belajar yang terjadi secara terus-menerus hingga adanya pembatasan proses pendidikan. *Learning loss* mulai banyak terjadi ketika masa pandemi Covid-19. Di mana terjadi banyak perubahan yang mengharuskan semua masyarakat beradaptasi dengan kebiasaan baru, tak terkecuali peserta didik. Pembelajaran yang awalnya dilakukan di dalam kelas, bisa berinteraksi langsung dengan guru dan teman sebayanya diubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut dengan PJJ.

Tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan saat menjalani PJJ. Adanya perubahan metode pembelajaran hingga keterlibatan teknologi, membuat peserta didik bingung saat mengikuti proses pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut yang seharusnya melalui proses anjangan dan bertahap, terpaksa dilakukan secara cepat sehingga tidak ada persiapan matang baik bagi guru maupun peserta didik. Hal ini juga diperparah dengan kesenjangan akses teknologi. Pasalnya, tidak semua peserta didik memiliki akses teknologi yang mudah, apalagi bagi mereka yang bertempat tinggal di area terpencil atau mereka yang memiliki kesulitan ekonomi. Selain faktor tersebut, ketidaksiapan para orang tua untuk menjadi guru pengganti juga turut menjadi penyebab terjadinya *learning loss*. Orang tua yang tidak siap membimbing anaknya di rumah dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi sang anak. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri *learning loss* yang dialami oleh para peserta didik:

### 1. Menurunnya motivasi dan semangat belajar

Pandemi Covid-19 mewajibkan peserta didik untuk belajar dirumah. Dalam kondisi ini, mereka kehilangan kesempatan dan waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Peserta didik mau tidak mau harus belajar secara mandiri dalam proses pembelajaran hingga hal ini yang menyebabkan mereka kehilangan minat, motivasi dan semangat belajar

### 2. Peserta didik jadi lalai dalam menyelesaikan tugas

PJJ juga mengubah aturan dalam pengumpulan tugas. Jika dalam pembelajaran tatap muka, tugas-tugas akan dikerjakan dan dikumpul saat itu juga atau keesokan harinya, PJJ memberi keringanan dengan mengumpulkan tugas 2-3 hari kemudian. Waktu inilah yang membuat peserta didik akhirnya lupa dengan tugas mereka hingga akhirnya mereka tidak bisa menyelesaikannya tepat waktu

### 3. Nilai Menurun

Akibat dari menurunnya semangat belajar hingga lalai dalam tugas mereka, nilai mereka pun ikut menurun dan dituntut harus mengejar kembali ketertinggalannya dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi, model dan metode pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik. Salah satu solusi inovatif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning*.

Implementasi model pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan dengan berbagai aktifitas menarik. Contohnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning tipe station rotation*. *Station rotation* ini akan membagi peserta dalam 5 kegiatan yang berbeda. Seperti kegiatan literasi, siswa dapat membaca untuk diri mereka sendiri, kemudian menulis hasil bacaannya dan membacakannya di hadapan guru dan teman-temannya, setelah peserta didik diminta untuk duduk dan mendengarkan cerita dari teman-temannya hingga mengerjakan tugas secara individu.

Penerapan model *blended learning* juga dapat dilakukan dengan mengkombinasikan *website* atau blog terhadap kemampuan literasi peserta didik. Penerapan ini dapat dilakukan melalui 3 tahapan yakni, (1) *seeking of information*, pada tahapan awal ini, guru akan memberikan penjelasan awal materi secara singkat, kemudian meminta peserta didik untuk mencari berbagai tahaapan informasi dari berbagai sumber yang terpcaya baik secara *online* maupun *offline*. (2) *acquisition of information*, setelah menemukan informasi tambahan dan memahaminya, guru akan meminta peserta didik untuk menuliskan dan menginterpretasikan

apa yang mereka pahami kemudian menjelaskan kembali di depan kelas. (3) *synthesizing of knowledge*, setelah materi sudah dipahami dengan baik melalui proses diskusi, peserta didik akan menuliskan kembali hasil analisis dan merumuskan kesimpulan mengenai materi yang dibahas (Lestari, 2020).

*Blended learning tipe flipped classroom* juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada tahapan ini, pembelajaran dimulai dengan, (1) Membagikan materi pembelajaran secara online melalui grup *whatsapp* dengan peserta didiknya. (2) selanjutnya, meminta peserta didik untuk mempelajari materi tersebut. (3) Hari esoknya, pembelajaran akan dilaksanakan secara tatap muka dan (4) mengulas kembali materi yang telah diberikan kemarin. (5) Kemudian, peserta didik akan diberikan LKPD. (6) Peserta didik diberikan LKPD dan menjelaskan kembali hasil tugas mereka di depan kelas. (7) Peserta didik diberikan apresiasi atas keberhasilan dan keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan (8) terakhir, peserta didik diberikan evaluasi dalam bentuk pilihan ganda. (Shelawati et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah solusi inovatif untuk mengatasi *learning loss*.

## **Implementasi *Blended Learning***

### **1. Jenjang Sekolah Dasar (SD)**

Akbar, A., M, I., Zakir, S., & Melani, M. (2022) dalam penelitiannya terkait implementasi *blended learning* pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar khususnya di SMPN 1 Banuhampu, mengungkapkan bahwa hal tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Melalui penerapan *blended learning*, peserta didik merasa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun sebagian peserta didik yang tidak terlalu aktif, setidaknya sebagian besar masih mengikuti pembelajaran dengan riang.

Implementasi *blended learning* di SMPN 1 Banuhampu dilakukan secara 3 tahapan. Tahap pertama yaitu tahap pra-instruksional. Pada tahap ini, guru PAI akan membuka pelajaran dengan bertanya kabar peserta didik terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan keadaan peserta didiknya sebelum dimulainya pembelajaran. Selain bertanya kabar, guru PAI juga bertanya mengenai bahasan materi pada pertemuan selanjutnya dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didiknya terkait materi yang telah disampaikan. Selanjutnya tahap kedua yaitu tahap instruksional. Pembelajaran luring di SMPN 1 Banuhampu dilakukan secara 2 sesi. Jika dalam 1 kelas terdapat 8 rombel, maka hanya 4

rombel yang melakukan pembelajaran secara luring dan 4 rombel lainnya akan melakukan pembelajaran secara daring. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI adalah metode ceramah dan metode demonstrasi. Metode ceramah digunakan pada materi yang ringan dan sifatnya tertulis. Sedangkan metode demonstrasi digunakan pada materi yang membutuhkan contoh dan praktek langsung seperti solat jenazah, wudhu serta tayamum.

1 jam pembelajaran dilaksanakan selama 45 menit. Oleh karena waktu yang cukup singkat, guru PAI akan langsung menjelaskan poin-poin penting dalam materi yang sedang dibahas. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI terdiri atas *pre-test*, *post-test*, tes formatif dan tes sumatif.

## 2. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Anggrayni, D. (2023) memaparkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* menggunakan media e-learning SAMS dapat membuat hasil belajar IPA peserta didik kelas VII A meningkat. Peneliti melakukan penelitian di SMP Plus Attaqwa 12 dengan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap meliputi siklus *planning* (rencana) hingga *reflection* (refleksi).

Pada siklus pertama, tahap pelaksanaan dilaksanakan menggunakan media *e-learning* SAMS. Pada pertemuan tatap muka pertama, guru menjelaskan mengenai materi awalan dan melakukan diskusi kepada peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan alamat *e-learning* dan meminta peserta didik untuk membuka materi didalamnya dan mempelajarinya. Guru juga mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi melalui forum tanya jawab dan mengerjakan tugas serta latihan di dalamnya. Kemudian, pada pertemuan tatap muka selanjutnya, guru mengadakan ujian lisan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari.

Kemudian melalui penelitiannya, peneliti mendapatkan hasil ketuntasan belajar klasikal peserta didik sebesar 64,67% dengan rata-rata nilai 80,1. Hasil ini belum mencapai target awal yaitu ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85%. Hasil penerapan *blended learning* pada siklus 1 ini masih tergolong positif di angka 80%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik baru dapat memahami materi, belum dapat memahami proses belajar dengan model pembelajaran *blended learning*.

Kemudian pada penelitian siklus 2, kegiatan pembelajaran mengalami perbaikan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru memaksimalkan pemahaman mengenai materi pembelajaran dan meminta peserta didik untuk lebih aktif bertanya jika terdapat materi yang belum dimengerti. Dengan adanya perbaikan ini, ketuntasan belajar



klasika mengalami perbaikan mencapai 87% dengan nilai rata-rata 90. Hasil ini berarti sudah mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Pada siklus 2 ini juga memperoleh hasil 90%. Hasil ini bernilai sangat positif karena peserta didik sudah memahami materi pembelajaran melalui penerapan *blended learning*.

### **3. Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Rizaldy, D., Siti Asiah, & Amalia, V. (2021) pada penelitiannya yang dilakukan di SMA Walisongo Sragen pada mata pelajaran Geografi di kelas XI IPS 1, mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan nilai mereka hingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 4x pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dilaksanakan secara daring dan melaksanakan kegiatan *pre-test*. Pada pertemuan kedua, pembelajaran masih dilakukan secara daring dengan menggunakan media *Google Classroom*. Di dalamnya terdapat materi yang telah dipersiapkan oleh guru dan guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugasnya secara tepat waktu.

Pertemuan ketiga, baru dilaksanakan secara luring selama 90 menit. Materi pembelajaran fokus pada sumber daya alam dan pengelolaannya. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pendalam materi kepada peserta didik dan meminta peserta didik untuk melakukan presentasi agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan. Pertemuan keempat, guru mengadakan *post-test* sebagai bentuk evaluasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan *blended learning* merupakan sebuah solusi alternatif yang dapat diterapkan untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. *Blended learning* memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa terbatas oleh ruang dan waktu karena akses internet selalu tersedia kapanpun dan dimanapun. Dengan diterapkannya *blended learning* pada jenjang SD hingga SMA, dapat dikatakan bahwa pembelajaran meningkat secara efektif. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan, menjadi lebih aktif dalam bertanya secara pembelajaran baik secara luring maupun daring hingga meningkat nilai peserta didik dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A., M, I., Zakir, S., & Melani, M. (2022). Implementasi Model Blended Learning pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banuhampu pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16273-16280. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4993>
- Anggrayni, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media E-Learning SAMS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII A di SMP Plus Attaqwa 12. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(2), 137-143. <https://jurnalp4i.com/index.php/edutech/article/view/2354>
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 619-638. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39763/34825>
- Chusna, F. (2023). *Metode Pembelajaran Blende Learning*. Link Net. <https://www.linknet.id/article/metode-pembelajaran-blended-learning>
- Danial, & Warsiah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. *Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI*.
- Ekayogi, I. W. (2023). Blended Learning sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost di Sekolah Dasar. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 2686-2476. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/44630/25408>
- Mengenal Learning Loss, Kondisi yang Dialami Siswa Akibat Pandemi*. (2023, Februari 24). Bentara Campus. <https://bentaracampus.ac.id/mengenal-learning-loss-kondisi-yang-dialami-siswa-akibat-p-andemi/>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1-6.
- Rizaldy, D., Siti Asiah, & Amalia, V. (2021). Implementasi Metode Blended Learning Mata Pelajaran Geografi Materi Sumber Daya Alam di SMA Walisongo Karangmalang. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021*, 1(1), 440-446.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1548>
- Salmaa. (2023, Maret 17). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>